

**PONDOK PESANTREN DARUL QURAN BANDUNG
DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**

Hetii Aisah¹, Ahmad Jaelani ², Nurwadjah Ahmad E.Q. ³, Andewi Suhartini⁴
^{1,3,4} Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
²Universitas Garut (UNIGA), Indonesia
Email: mihyusalsha@gmail.com

Abstract

Pesantren is an Islamic religious education institution that has Kiai, santri, huts and mosques. Islamic boarding schools have made a major contribution in their role in advancing the world of education in Indonesia. This article aims to examine the role of the Darul Quran Islamic boarding school in implementing the national education system. The research uses descriptive qualitative research methods, with data collection techniques through interviews, documentation studies and observations. The results showed that the Darul Quran Islamic boarding school in Bandung City was able to show its role in the National education system, through the Darul Quran method, and the Daili Activity which led its students to have attitudes, knowledge and skills in fulfilling 21st century competencies.

Keywords : *Pesantren, Mosques, Darul Quran Islamic Boarding School*

Accepted: July 08 2021	Reviewed: July 19 2021	Published: September 07 2021
---------------------------	---------------------------	---------------------------------

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat akrab di kalangan umat Islam Indonesia, yang telah menunjukkan eksistensi serta peran dan fungsinya dengan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pembangunan manusia seutuhnya (Rahman, 2018; Wahyono, 2018, 2019). Fokus pendidikan pesantren pada pendidikan keagamaan, dimana para santrinya belajar tentang hal-hal yang terkait dengan ajaran agama Islam. Sejarah mencatat bahwa lembaga pendidikan pesantren berawal dari adanya seorang kiai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kiai.

Pada saat itu kiai tidak merencanakan bagaimana membangun pondok santri, yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kiai belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan

sederhana. Para santri menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah kiai. Semakin banyak jumlah santri, semakin bertambah pula gubuk yang didirikan.

Saat ini lembaga pendidikan pesantren dibangun atas inisiatif sebuah organisasi keagamaan atau lembaga yang menaungi berdirinya pesantren atau oleh Kiai itu sendiri. Pembangunan pondok pesantren dikelola dengan penuh perencanaan, dan ditata lebih baik demi kenyamanan para santri. Di samping pengelolaan sarana pondok yang semakin tertata baik, dengan segala fasilitas pendukungnya, pendidikan keagamaannya pun sudah terstruktur serta dilengkapi dengan pendidikan ilmu-ilmu lainnya di luar pendidikan keagamaan. Animo dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren, semakin tinggi, terutama pada pesantren yang melakukan kolaborasi kurikulum antara kurikulum dari kementerian agama dengan kurikulum dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Beberapa pesantren memiliki keunggulan-keunggulan tersendiri, yang menjadi kekhasan ketika pesantren itu dibangun, misalnya keunggulan di bidang bahasa, bidang pemanfaatan teknologi, keunggulan Hafiz, dan lainnya.

Alumni pesantren saat ini tidak diragukan lagi kualifikasinya, banyak di antara mereka yang menunjukkan pengabdianya pada bangsa dan negara, mereka sangat memegang teguh NKRI dan kemajuan bangsa Indonesia. KH Abdurahman Wahid (Gusdur), H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), Nurcholish Madjid (Cak Nur), merupakan alumni pesantren yang menjadi tokoh bangsa dan negarawan yang dikenal oleh semua lini masyarakat, bahkan lintas agama, serta tidak diragukan lagi akan kecintaannya terhadap bangsa dan NKRI.

Banyaknya alumni pesantren yang menjadi tokoh bangsa dan berkifrah di berbagai sektor, membuktikan bahwa pesantren memiliki peranan besar terhadap kemajuan bangsa dan negara, ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren sesuai dengan arah kebijakan atau undang-undang sistem pendidikan Nasional. Bagaimana Pondok pesantren menerapkan arah kebijakan sistem pendidikan nasional dalam proses pembelajarannya, akan digambarkan dalam makalah ini. Adapun pondok pesantren yang menjadi sampel pembahasan tentang peranan pondok pesantren dalam menerapkan sistem pendidikan nasional, adalah pondok pesantren Darul Quran Kota Bandung.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji peranan pesantren dalam sistem pendidikan nasional di pesantren Darul Quran Kota Bandung adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui teknik wawancara langsung dengan Kepala sekolah Darul Quran, dan para

ustad/pimpinan pondok, sebagai data primer, sedangkan data sekundernya diperoleh melalui teknik pengamatan (observasi), studi dokumentasi dan kajian literasi dari berbagai sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan / atau sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan. Lembaga pendidikan keagamaan dapat dinamakan pesantren jika memiliki (a) Kiai, ustad, atau sebutan lain yang sejenis, (b) santri, (c) pondok atau asrama, dan (d) masjid atau musholla. Lembaga pendidikan Al Quran adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, hafalan, dan pemahaman Al Quran

Sesuai peraturan menteri agama tersebut di atas, Pesantren Darul Quran Bandung sebagai sebuah lembaga pendidikan pesantren sudah memenuhi syarat penyelenggara pendidikan keagamaan Islam dalam bentuk pesantren. Pesantren Darul Quran Kota Bandung memiliki Kiai, yang dipimpin oleh Kiai Khairurozi, M.Sy Al-Hafizh, memiliki santri, ada pondok (tempat tidur santri) putra dan putri, dan ada Masjid, tempat ibadah para santri.

Sejarah berdirinya Darul Quran, tidak lepas dari sosok ustad Yusuf Mansyur, yang memiliki perhatian tinggi terhadap pembelajaran penghapalan Al Quran. Awalnya Pesantren Darul Quran merupakan sebuah mimpi Program Pembibitan Penghafal Alquran (PPPA) seribu pondok, dengan konsep santri menyebar di beberapa masjid untuk belajar menghafal Quran, didampingi seorang guru hafidz yang disewakan rumah di sekitar masjid. Mimpi seribu pondok belum terwujud, karena PPPA Darul Quran, menemukan sebuah tempat yang cocok dijadikan pondok, tepatnya di kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karang Tengah, Ciledug, Tangerang, Banten, maka bersama jamaah Wisata Hati, ustad Yusuf Mansur mendirikan Pesantren Tahfizh Qur'an di Bulak Santri Tangerang.

Tahun 2005, KH. Yusuf Mansur, melalui Yayasan Darul Qur'an Indonesia yang dibentuknya, meminta izin ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendirikan sekolah formal. Tujuannya agar para santri dapat belajar di dalam pesantren, tidak perlu ke luar pondok seperti yang selama ini sudah berjalan, berdirilah SMP Islam Darul Quran, selanjutnya berkembang ke tingkat SMA.

Pada tahun 2008, KH. Yusuf Mansur mengembangkan pesantren menjadi pesantren bertaraf Internasional, maka berdirilah Sekolah Daarul Qur'an Internasional (SDQI) yang bertempat di Jl. Thamrin Ketapang, kelurahan Ketapang

Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Pesantren yang mencakup jenjang SMP-SMA menggunakan *Cambridge Curriculum* untuk pelajaran *Math, Science, English* dan IT. Tingkat *Primary* (SD) menggunakan *IB Curriculum* dan DIKNAS, serta tingkat TK menggunakan kurikulum PAUD.

Sekolah Daarul Qur'an Kota Bandung, semula berawal di Ketapang Tangerang, ketika sekolah sedang melaksanakan pembangunan bangunan infrastruktur, maka untuk sementara dipindahkan ke daerah Bandung tepatnya di Graha 11 Gegerkalong Kecamatan Sukasari, bangunan milik KH Abdullah Gymnastiar. Setelah berjalannya waktu ternyata sekolah Daarul Qur'an tidak kembali ke Ketapang Tangerang, tetapi menjadi pelebaran sayap Daarul Qur'an di Daerah Bandung. Melalui Wakaf dari Kiai Yusuf Mansur dan di sokong Jamaahnya, maka sekolah darul Quran telah berdiri di Kota Bandung, tepatnya di Jalan Nagrog no 85 kampung Ciwaru Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

Sampai tahun 2009 Daarul Qur'an masih menggunakan kurikulum Cambridge, tetapi secara perlahan dan pasti, kurikulum cenderung mengarah ke kurikulum Nasional. Maka pada tahun 2010 kurikulum utama SMA Darul Quran menggunakan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan dan kurikulum Cambridge sebagai pilihan. Disamping itu santri di pondok pesantren Darul Quran masih mempelajari pembelajaran keagamaan sebagai karakteristik sebuah pondok pesantren, hal ini sesuai dengan PMA No. 3 tahun 2020 pasal 41, bahwa pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan Islam.

Tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri belajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Lebih khusus lagi, tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan para santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Pesantren sebagai tempat untuk melatih santri agar dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.

Jika dilihat dari uraian tersebut di atas, maka tujuan pesantren selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di pesantren, persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen, kemudian diikuti persoalan-persoalan lain seperti persoalan *fiqh*, persoalan *nahwu sharaf* (tata bahasa Arab), persoalan *tarikh* (sejarah) Islam dan lain sebagainya (Arifin, n.d.). Akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu (Mashuri dkk., 2021; Pratiwi dkk., 2020; Putri dkk., 2020; Sanika & Hidayah, 2018). Sedangkan Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan (Mashuri & Fanani, 2021).

Potensi potensi yang akan dikembangkan melalui proses pendidikan, seperti yang telah diuraikan dalam tujuan pendidikan tersebut, merupakan potensi atau kemampuan peserta didik/para santri yang sebetulnya sudah ada atau telah dimiliki dan melekat dalam jiwa peserta didik. Potensi ketuhanan misalnya, telah dijelaskan melalui Firman-Nya bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku. (QS. Adz Dzariyat: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Potensi akhlak mulia dan potensi berpikir yang dijadikan tujuan pendidikan Nasional, termasuk pula pada potensi-potensi yang sudah melekat dan ada dalam diri setiap individu. Pada dasarnya Allah telah memberikan bekal kepada setiap individu untuk mengembangkan potensi berakhlak mulia dan potensi berpikirnya. Melalui alat *qalb* dan akal, Allah membekali individu untuk memilih kefitrahan dalam segala aspek kehidupan. *Qalb* dan akal membimbing manusia untuk melaksanakan amanah Allah sebagai khalifah di muka bumi. *Qalbu* dan akal, merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia, sebagai pembeda dengan makhluk Allah lainnya.

Qalb merupakan suatu anugerah Allah swt. yang diberikan kepada manusia yang mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dan utama, sebab *qalb* berfungsi sebagai penggerak dan pengontrol anggota tubuh lainnya. Peranan *qalb* menjadi sangat penting sekali melihat potensi- potensi yang ada di dalamnya. Termasuk potensi untuk selalu mengarahkan manusia ke arah kebaikan. Dalam pandangan al- Ghazali bahwa manusia dengan nalar *qalb*-nya pada dasarnya dapat membenarkan wahyu Allah swt. meski daya rasionalnya menolak. Dengan demikian, adanya potensi *qalb* sangat dimungkinkan memiliki fungsi menuntun

seseorang ke arah kesalihan tingkah laku lahiriah sesuai yang digariskan wahyu yang bersifat supra rasional.

Perintah Allah agar manusia mengembangkan potensi berpikirnya melalui akal, banyak difirmankan dalam alquran, salah satunya firman Allah yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya tercantum dalam quran surat albaqarah ayat 165, yang artinya "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan (suburkan) bumi sesudah mati (kering)-Nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (pada semua itu) sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal."

Akal adalah salah satu fungsi jiwa yang terjadi ketika ruh masuk ke dalam badan, dan banyak berkaitan dengan fungsi memikirkan, merenungkan dan mempertimbangkan. Professor Izutzu dalam *God and Man in the Quran* mengatakan bahwa di zaman jahiliyah kosakata akal dipakai untuk arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*), dan dalam psikolog modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem-solving capacity*). Menurut pendapatnya "bahwa orang yang berakal adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan masalah, dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi"

Jika potensi-potensi itu sudah melekat dalam diri setiap individu dan atau peserta didik/santri, maka secara logika, sebuah lembaga pendidikan pesantren akan lebih mudah mendorong untuk mengembangkan potensi-potensi dimaksud. Berkembangnya potensi perlu didukung oleh lingkungan atau perlu kondisikan melalui stimulus-stimulus dari lingkungan peserta didik. Bandura dengan teori Behaviristiknya menyatakan bahwa pembentukan prilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan, dan potensi yang dimiliki individu juga akan mempengaruhi lingkungan, Bandura menyebutnya sebagai determinisme resiprokal, yaitu dunia dan prilaku seseorang saling mempengaruhi. Lebih jauh Bandura menyatakan bahwa kepribadian sebagai hasil interaksi dari tiga hal; yaitu lingkungan, prilaku dan proses psikologi seseorang

Sebuah hadits Bukhari-Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Setiap manusia dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Fitrah merupakan sebuah pengakuan atau komitmen ruh ketika berdialog dengan Allah, peristiwa ini digambarkan dalam QS Al A'raf : 172, yang artinya; Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Hadits tersebut menekankan, bahwa jikapun seorang individu itu telah memiliki fitrah ketuhanan, fitrah qalbu dan akal, tetapi orangtualah yang menguatkan atau bahkan mengubah fitrah tersebut. Orang tua bisa dimaknai sebagai orang yang melahirkan seorang anak, bisa juga dimaknai sebagai lingkungan di mana seorang individu melakukan aktifitasnya, misalnya lingkungan lembaga pendidikan atau lembaga pesantren.

Pesantren Darul Quran Bandung, sebagai sebuah lembaga pendidikan, lingkungan para santri menetap, tumbuh dan berkembang, telah menetapkan visi dan misinya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu akan melahirkan generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah dan berdaya saing global. Pencapaian tujuan pendidikan nasional di lembaga pesantren Darul Quran tercermin dari para santrinya sebagai pembelajar yang unggul, mampu mengikuti perkembangan teknologi, serta mahir berbahasa sebagai alat untuk menguasai globalisasi, sehingga mampu bersaing dengan akhlak Quran.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang dilaksanakan di pesantren Darul Quran Bandung, telah mempersiapkan santrinya untuk memiliki kecakapan abad 21, sebagai karakteristik kurikulum 2013. Kecakapan abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Literasi menjadi bagian terpenting dalam sebuah proses pendidikan, peserta didik yang dapat melaksanakan kegiatan literasi dengan maksimal tentunya akan mendapatkan pengalaman belajar lebih dibanding dengan peserta didik lainnya. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Keterampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills* (HOTS)), merupakan kecakapan yang juga dibutuhkan dalam memiliki kecakapan abad 21.

Literasi di Darul Quran, telah berjalan dan berkembang seiring dengan kegiatan harian (*daily activity*). Setiap hari senin dan hari Selasa, para santri melakukan kegiatan membaca dan mereseum sebuah buku, serta membaca kitab,

dipandu pembimbing santri. Pada hari rabu, santri melakukan sorogan, yaitu metode pembelajaran dimana santri menirukan bacaan Kiai, kemudian diulang oleh santri tersebut satu persatu di hadapan kiainya untuk dikoreksi bacaan tersebut. Semua pesantren memberikan system sorogan, yaitu sistem yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, karena menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid.

Memasuki abdi 21, dunia memasuki abad globalisasi, abad kemajuan teknologi industri digital yang melanda seluruh penjuru dunia, gerakan revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan perubahan yang cepat, mengejutkan, memindahkan. Lebih lanjut Kasali menjelaskan bahwa ada enam hal penting yang perlu dicermati dalam menyikapi perubahan;

Pertama, teknologi telah mengubah dunia, serta membuat segala produk menjadi jasa yang serba digital, dan membentuk marketplace baru, platform baru. *Kedua*, adanya generasi baru pendukung utama gerakan ini, yang dikenal dengan generasi millenials.

Ketiga, kecepatan yang luar biasa dari microprocessor dengan kapasitas ganda setiap 24 bulan, menyebabkan teknologi bergerak lebih cepat dan menuntut manusia berpikir, bertindak dan merespon lebih cepat tanpa keterikatan pada waktu, serta tempat menjadi sebuah disruptive mindset. Keempat, sejalan dengan gejala *disrupted society*, muncullah *disruptive leader*, yang dengan keasadaran penuh menciptakan perubahan dan kemajuan melalui cara-cara baru, sehingga jelas menuntut mindset baru; disruptive mindset, para pemimpin memanfaatkan internet sebagai media untuk membesarkan dirinya, dengan cara *self-disruption*, para aparat melakukan pelayanan menjadi 24 jam dengan memanfaatkan smartphome, mereka lebih proaktif dan hidup dalam corporate mindset. Kelima, cara-cara mengeksplorasi kemenangan mengalami perubahan, model-model bisnis baru yang sangat disruptive mengakibatkan barang dan jasa lebih terjangkau, lebih mudah terakses, lebih sederhana dan merakyat, ada sharing economy, on demand economy dan segala hal yang lebih real time. Keenam, teknologi telah memasuki gelombang internet of things, dunia memasuki gelombang smart device, mendorong semua hidup dalam karya-karya yang kolaboratif, ada *smart home*, *smart city* dan *smart shopping*, merupakan realitas baru yang harus dihadapi yang menciptakan peluang sekaligus ancaman.

Ancaman yang digambarkan Kasali, menjadi tantangan buat lembaga pendidikan pesantren. Bagaimana mempersiapkan para santri agar tidak terdidistrupsi dengan kemajuan teknologi industri yang mengalami perubahan cepat, mengejutkan dan memindahkan. Mau tidak mau atau suka tidak suka,

pesantren harus mempersiapkan para santrinya untuk menyongsong abad 21, dengan kompetensi kecakapan abad 21.

Darul Quran telah mempersiapkan santrinya untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dengan mendorong santri untuk mengoptimalkan fitrahnya dalam menghadapi tantangan dan tuntutan abad 21. Dengan Qalb dan akal yang terlatih dan difasilitasi oleh pondok, mengantarkan santri Darul Quran terbiasa dengan perubahan-perubahan yang disruption. Kekhasan pembelajaran pesantren Darul Quran dengan Daqumethod, mengantarkan santri siap dengan perubahan-perubahan yang begitu cepat dan mengejutkan.

Berpikir kritis, berpikir kreatif dan inovatif, komunikatif serta kolaboratif, merupakan kompetensi kecakapan abad 21 yang perlu dikuasai para santri. Empat kompetensi ini pada dasarnya sudah terkondisikan di pesantren Darul Quran. Jadwal aktifitas harian (*daily activity*), merupakan proses latihan para santri agar memiliki kompetensi kecakapan abad 21. Para santri sudah mulai melakukan aktifitasnya pada pukul 03.45, diakhiri sampai menjelang tidur pukul 21.30., artinya dalam satu hari para santri menghabiskan waktu sekitar 17 jam 45 menit untuk beraktifitas, sedangkan waktu istirahat yang disediakan untuk para santri, hanya 6 jam 15 menit. Waktu yang padat dengan segudang aktifitas, mendorong santri untuk lebih bersikap kritis, kreatif dan inovatif dalam menyikapi kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sebuah aktifitas yang bermanfaat dan menyenangkan. Melalui pengalaman nyata, dengan masalah-masalah yang menyertai aktifitasnya, para santri belajar menemukan solusi, mengembangkannya menjadi sebuah solusi yang produktif.

Daily activity, sebuah kegiatan yang melatih para santri menghadapi tantangan harian nyata yang biasa dan terbiasa dihadapi dan dilakukan para santri darul Quran. Semua aktifitas dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kemandirian sangat tinggi, tetapi tetap membangun kebersamaan (kolaboratif) serta memelihara komunikasi yang cerdas diantara para santri. Kecerdasan inilah yang dibutuhkan para santri dalam menghadapi tantangan abad 21, kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan ini memberi peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektualnya, individu yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangmampuan pengendalian moral. Kemampuan mengendalikan dorongan hati merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*).

Kecerdasan Sosial dirumuskan oleh Psikolog Edward Thorndike sebagai kemampuan memahami dan mengelola orang lain, dan merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap orang untuk hidup dengan baik. Lebih luas lagi pengertian kecerdasan sosial merupakan kemampuan-kemampuan yang memperkaya relasi pribadi, seperti empati dan kepedulian, atau kemampuan bertindak dengan bijak dalam hubungan antar manusia.

Pada jadwal *Daily activity* kegiatan santri Darul Quran, hari Kamis dan Jumat diisi dengan kegiatan yang mengembangkan keterampilan santri dalam menguasai kompetensi kolaborasi dan komunikasi. Setiap santri bekerja sama dalam satu kelompok untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan fiqh dan mencari solusi. Tentunya ini membutuhkan keterampilan santri untuk mengkolaborasikan antara kecakapan berpikir kritis terhadap permasalahan, kreatif mencari solusi, serta inovatif dalam mengembangkan solusi, dan hal ini akan terwujud, jika santri memiliki keterampilan dalam berkolaborasi dan komunikasi.

Unggulan pesanten Darul Quran adalah menyiapkan santrinya menjadi Hafidz dan Hafidzah 30 Juz selama mondok di pesantren. Kegiatan pendukung agar santri menjadi Hafidz dan Hafidzah 30 Juz, melalui *Daily activity*. Kegiatan diawali pada pukul 04.15. santri terjadwal harus melakukan tilawah/murajaah, yaitu kegiatan untuk menjaga hapalan Quran dengan terus-menerus mengulangnya sehingga santri kuat (mutqin) dalam bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalannya. Kegiatan ini di ulang dengan kegiatan tahfidz pagi, tahfidz sore dan tahfidz malam menjelang tidur. Kegiatan ini melatih santri memiliki jiwa yang tangguh, kuat dan siap menghadapi tantangan.

Daily activity darul Quran, yang membutuhkan kesabaran, keuletan, keikhlasan serta kepatuhan sebagai hamba yang bertaqwa, adalah kegiatan shalat wajib berjamaah lima waktu, qiyamul lail dan shalat dhuha, serta tadarus Alquran bada shalat dhuha dan shalat ashar, dan pembacaan Hadits. Pada usia remaja, kegiatan rutin keagamaan perlu dilakukan dengan intervensi melalui pengkondisian. Supaya individu tau manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang beragama (beriman dan bertaqwa) dan mengembangkan budaya "rahmatan lil alamin" perlu diberikan intervensi.

Daily activity Darul Quran, yang membutuhkan kemandirian, disiplin, tanggung rasa, terlihat pada aktifitas merapihkan kamar (satu kamar dihuni oleh 4 orang santri), dan penggunaan kamar mandi (satu kamar satu kamar mandi), harus bergantian dalam menggunakannya. Jika santri abai terhadap tugas mandirinya, tidak disiplin dan tidak ada tanggung rasa, maka bisa menimbulkan komunikasi terhambat di antara santri satu kamar, dan terjadi konflik.

Keterampilan sosial ini perlu dilatih, karena secara psikologis perkembangan psikososial usia remaja cenderung egosentrisme, yakni remaja cenderung menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektif mereka sendiri, dimana remaja lebih memikirkan tentang dirinya sendiri.

Keunggulan lain dari pesantren Darul Quran adalah banyaknya pilihan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan potensi para santri. Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah; hadroh, kaligrafi, panahan, futsal, basket, badminton, renang, pramuka, pencak silat, paskibra, tari saman, angklung dan perkusi. Aktifitas ekstrakurikuler, sebagai sebuah pengkondisian untuk mengembangkan potensi-potensi para santri dalam mengoptimalkan kecerdasan. Garder seorang Psikolog, mengungkapkan bahwa kecerdasan seseorang itu tidak hanya diukur dari skor nilai IQ, menurutnya itu terlalu sempit untuk mendefinisikan sebuah kecerdasan. Dalam bukunya *Frames of Mind*, dengan teori *Multiple Intelligence* (MI), gardner mengemukakan, bahwa setidaknya ada tujuh sampai delapan kecerdasan seorang individu, yaitu kecerdasan Lingusitik, Logic-matenatis, spasial, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal dan naturalistik.

Proses pendidikan di Pesantren Darul Quran dengan Daqu Method, melalui *strategi Daily activity* Darul Quran, dan unggulan Hafidz dan Hafidzah 30 juz, para lulusan santrinya mampu bersaing dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Hampir 90% siswa melanjutkan ke perguruan tinggi negeri ataupun perguruan tinggi swasta, serta perguruan tinggi di luar negeri. Kondisi ini sesuai dengan tujuan dari sistem pendidikan di tingkat SMA, bahwa lulusan sekolah menengah atas lulusannya mampu terserap di perguruan tinggi.

D. Simpulan

Proses pendidikan di pesantren Darul Quran, merupakan proses pendidikan yang mengantarkan santrinya memiliki kecakapan dan keterampilan abad 21, sesuai dengan tuntutan kompetensi kurikulum 2013 dan selaras dengan tujuan pendidikan Nasional. Pembentukan watak atau karakter bangsa yang bermartabat, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dibutuhkan pembiasaan dan pengkondisian melalui proses pendidikan, sehingga akan terbentuk jiwa yang sehat, yaitu adanya keselarasan antara qalbu dan akal.

Daily Activity Darul Quran, memotivasi para santri untuk melatih dirinya secara mandiri sehingga memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial serta mampu mengembangkan kecerdasan multiple. Melalui kecakapan berpikir kritis, kreatif dan inovatif dan keterampilan kolaboratif dan komunikatif, serta pengemabangan literasi, mengantarkan pesantren Darul Quran sebagai bagian dari

sebuah sistem pendidikan nasional, dengan pencapaian alumni santri cerdas, berkarakter dan berakhlakul karimah.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (n.d.). *Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri*.
- Mashuri, I., Faishol, R., & Rofiq, A. (2021). KOMPARASI HASIL BELAJAR SISWA KELAS X MAN 2 BANYUWANGI DALAM PEMBELAJARAN MATERI AKIDAH AKHLAK MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DAN PICTURE AND PICTURE. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(1), 39–53.
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 157–169.
- Pratiwi, N., Sugiatno, S., Karolina, A., & Warsah, I. (2020). PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK: STUDI DI MTs MUHAMMADIYAH CURUP. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(4), 280–297.
- Putri, S. E., Arcanita, R., & Syahindra, W. (2020). STRATEGI ORANG TUA ANGKAT DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI RUMAH YATIM AR-RAYHAN CURUP. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(4), 304–317.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14.
- Sanika, E., & Hidayah, F. (2018). Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2(2), 82–93.
- Wahyono, I. (2018). Melampaui Politik Identitas: Kontekstualisasi Islam Nusantara di EraTeknologi dan Informasi pada Pendidikan SMK di Pesantren Bustanul Falah Genteng Banyuwangi. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 15–29.
- Wahyono, I. (2019). STRATEGI KIAI DALAM MENSUKSESKAN PEMBELAJARAN NAHWU DAN SHOROF DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGALBESAR KALIWATES JEMBER. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 18–32.